



## KECUKUPAN PENDAPATAN PETANI SAWIT INTI PLASMA POLA PIR KELAPA SAWIT DESA KOTO BARU KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Fini Yuliska<sup>1</sup>, Yurni Suasti<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Email [yuliska\\_fini@yahoo.co.id](mailto:yuliska_fini@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pendapatan rumah tangga petani sawit inti plasma, 2) pengeluaran rumah tangga petani sawit inti plasma 3) kecukupan pendapatan rumah tangga petani sawit inti plasma. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga petani sawit Inti Plasma yang berjumlah 450 KK. Sampel diambil secara acak menggunakan rumus Slovin, yang berjumlah 82 KK. Penelitian ini menemukan: 1) pendapatan rumah tangga petani sawit Inti Plasma untuk luas sawit 2 hektar adalah Rp.4.100.000 perbulan, sedangkan pendapatan diluar sawit Inti Plasma berkisar antara Rp 500.000 – Rp 7.700.000 perbulan 2) pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makanan berkisar antara 1.000.000 – 1.999.000 perbulan dengan persentase 60,97%, sedangkan pengeluaran bukan makanan paling banyak adalah Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 perbulan dengan persentase 53,66%. 3) kecukupan pendapatan rumah petani sawit Inti Plasma sebagian besar dikatakan cukup atau tercukupi.

**Kata kunci:** Sawit inti plasma, Pendapatan, dan Kecukupan pendapatan

### Abstract

*This study aims to find out 1) household income of plasma nucleus farmers, 2) expenditures of plasma nucleus farmers' households 3) adequacy of income of households in plasma nucleus farmers. This type of research is quantitative. The population in this study were plasma nucleus oil palm farm households totaling 450 families. The samples taken were 82 respondents with simple random sampling technique used Slovin formula's. This study show that: 1) the income of plasma nucleus farmers' households for an area of 2 ha palm oil has an average income of Rp.4,100,000 per month and the income from non plasma oil between Rp.500,000 - Rp.7,700,000 per month 2) household expenditure for food needs from 1,000,000 - 1,999,000 per month with a percentage of 60.97%, while the most non-food expenditure is Rp 3,000,000 - Rp 4,999,000 per month with a percentage of 53.66% 3) most of the income of plasma nucleus farmers is said to be sufficient.*

**Keywords:** Plasma palm oil, income, and income adequacy

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit saat ini merupakan salah satu perkebunan andalan di Provinsi Riau yang diharapkan mampu memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani sawit. Menurut Zahri (2013) perkebunan kelapa sawit rakyat telah berkembang dengan pesat dimulai tahun 1979 menggunakan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) sebagai tonggak perubahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit pola PIR ditujukan terutama untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani plasma. Dalam kemitraan tersebut perusahaan perkebunan besar sebagai inti ditugaskan untuk membina petani pekebun sebagai plasma yaitu pemilik lahan penuh.

Kemitraan pembangunan kebun kelapa sawit secara umum berarti kerjasama pembangunan kebun kelapa sawit antara organisasi bisnis (perusahaan) dengan masyarakat. Perusahaan biasanya menginvestasikan kapital uang mulai dari biaya perawatan, pemupukan, pemanenan, administrasi, transportasi dan bongkar muat dan juga tenaga ahli dalam pembangunan kebun. Sementara masyarakat menyediakan lahan yang statusnya adalah pemilik lahan untuk dikerjasamakan atau dimitrakan dalam pembangunan kebun. Artinya, petani dianggap hanya sebagai pemilik lahan dan penerima hasil produksi kebun dan tidak berperan sebagai budidaya tanaman (Prisca, 2017).

Salah satu daerah yang menerapkan sistem pola PIR di Provinsi Riau adalah Kecamatan Singingi Hilir khususnya Desa Koto Baru. Sistem ini sudah dimulai sejak tahun 2000 dengan luas perkebunan sawit 900 hektar, dan jumlah petani sawit Inti Plasma adalah 450 KK dalam kemitraan Inti Plasma pola PIR ini.

Berdasarkan perjanjian awal, setiap petani sawit menyediakan lahan seluas 2 hektar. Namun dalam perkembangannya ada di antara petani yang melakukan jual beli lahan sehingga ada di antara mereka yang menguasai lebih dari 2 hektar. Sistem bagi hasil antara petani dengan perusahaan adalah 30% untuk petani sawit dan 70% untuk perusahaan (Profil KUD Desa Koto Baru, 2015).

Pendapatan yang diterima oleh petani untuk sekali panen tidak selalu sama tergantung pada jumlah produksi dan harga jual sawit yang berlaku, sebagaimana yang dinyatakan oleh Wati (2013). Pendapatan 30% dari 2 hektar lahan milik petani sawit Inti Plasma sering kali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menurut Sumardi dan Hans Dieters Evers dalam Budi Hartono (2002) bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga harus tersedia pendapatan yang cukup. Pendapatan tersebut akan digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, terutama kebutuhan pokok atau pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, biaya kesehatan dan biaya pendidikan (Febriani, 2017). Untuk mencukupi hal tersebut, rumah tangga

biasanya menambah pendapatan dari sektor lain yang disumbangkan oleh anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan (Sukirno, 2005). Pendapatan suami atau istri dan anggota rumah tangga lainnya sangat berpengaruh dalam menambah pendapatan rumah tangga. Dengan adanya kontribusi dari dari anggota keluarga lainnya diharapkan mampu untuk mencukupi pengeluaran berupa pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani sawit Inti Plasma.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kecukupan pendapatan rumah tangga petani sawit pada masyarakat Desa Koto Baru tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Kecukupan Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit Inti Plasma Pola PIR Kelapa Sawit Desa Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

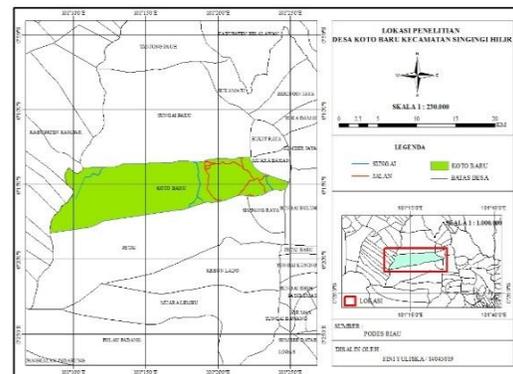
## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga petani sawit Inti Plasma yang berjumlah 450 KK, dengan jumlah sampel 82 KK yang diambil secara acak menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, dan dianalisis menggunakan analisis deksriptif persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi

Riau. Peta lokasi penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penelitian ini menemukan:

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit Inti Plasma

**Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit Inti Plasma**

No	Luas Lahan (hektar)	Pendapatan dari Sawit Inti Plasma Perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	Rp 4.100.000	77	93,90
2	4	Rp 8.200.000	5	6,10
Jumlah			82	100,00
No	Pendapatan Non Sawit Inti Plasma Perbulan		Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Ada		24	29,27
2	Rp 500.000 – 2.899.000		48	58,54
3	Rp 2.900.000 – 5.299.000		9	10,97
4	Rp 5.300.000 – 7.700.000		1	1,22
Jumlah			82	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Data tabel 1 memperlihatkan bahwa pendapatan petani sawit yang bersumber dari pertanian sawit yakni sebagian besar 93,90 persen adalah sebanyak Rp 4.100.000 perbulan, sisanya Rp 8.200.000 perbulan. Hal ini dikarenakan ada di antara petani memiliki lahan lebih dari 2 hektar, yang diperoleh dengan cara membeli kepada petani lain. Selain dari hasil pertanian sawit, sebanyak 70,73 persen dari rumah tangga petani sawit menerima pendapatan dari

non sawit. Besaran pendapatan yang diterima rumah tangga petani sawit dari non sawit perbulannya berkisar antara Rp 500.000 – Rp 7.700.000 perbulan. Sementara rumah tangga petani sawit yang tidak menerima pendapatan dari non sawit adalah 29,27 persen.

## 2. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sawit Inti Plasma

Menurut BPS SUSENAS (2016) pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dari dua jenis, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan yang dihitung dalam waktu satu bulan.

**Tabel 2. Pengeluaran untuk Makanan**

No	Pengeluaran untuk Makanan Sehari-hari/Bulan (Rp)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	4	4,88
2	1.000.000 – 1.999.000	50	60,97
3	2.000.000 – 2.999.000	27	32,93
4	3.000.000 – 4.000.000	1	1,22
Jumlah		82	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Data tabel 2 memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari paling banyak berkisar antara 1.000.000 – 1.999.000 perbulan dengan persentase 60,97% sebanyak 50 responden.

**Tabel 3. Pengeluaran Bukan Makanan**

No	Jumlah Pegeluaran (Rp/Bulan)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 2.999.000	8	9,76
2	3.000.000 – 4.999.000	44	53,66
3	5.000.000 – 6.999.000	26	31,70
4	7.000.000 – 9.000.000	3	3,66
5	> 9.000.000	1	1,22
Jumlah		82	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Data tabel 3 memperlihatkan bahwa pengeluaran bukan makanan dalam rumah tangga paling banyak adalah Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 perbulan dengan persentase 53,66% sebanyak 44 responden. Pengeluaran bukan makanan terdiri dari perumahan, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, tagihan listrik dan air, pajak/ asuransi.

## 3. Kecukupan pendapatan rumah tangga petani sawit Inti Plasma

Tingkat kecukupan pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara pendapatan masyarakat dengan tingkat pengeluaran masyarakat. Kecukupan pendapatan diformulasikan sebagai berikut: a) cukup, apabila hasil perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran bernilai plus (+), b) pas-pasaan, apabila hasil perbandingan antara pendaptan dan pengeluaran bernilai (0), c) tidak cukup, apabila hasil perbandingan antara pndapatan dan pengeluaran bernilai minus (-) (Sumandini dalam Latifa, 2016).

**Tabel 4. Kecukupan Pendapatan dengan Membandingkan Pendapatan dan Pengeluaran**

No	Kecukupan Pendapatan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Cukup (+)	78	95,12
2	Pas-pasaan (=)	0	0
3	Tidak cukup (-)	4	4,88
Jumlah		82	100,00

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Data tabel 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar kecukupan pendapatan rumah tangga petani sawit

Inti Plasma adalah cukup dengan persentase 95,12% sebanyak 78 responden, sedangkan hanya sebagian kecil yang tidak cukup yaitu 4,88% sebanyak 4 responden.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Pendapatan petani sawit yang bersumber dari petani sawit untuk luas lahan 2 hektar adalah Rp.4.100.000 perbulan. Sedangkan pendapatan yang diterima rumah tangga petani sawit dari non sawit perbulannya berkisar antara Rp 500.000 – Rp 7.700.000 perbulan. Sementara rumah tangga petani sawit yang tidak menerima pendapatan dari non sawit adalah 29,27 persen.

Pengeluaran rumah tangga dilihat dari dua jenis, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan yang dihitung dalam waktu satu bulan. Pengeluaran rumah tangga petani sawit untuk kebutuhan makanan adalah untuk kebutuhan makanan sehari-hari paling banyak berkisar antara Rp 1.000.000 – 1.999.000 perbulan. Sedangkan untuk pengeluaran bukan makan paling banyak berkisar antara Rp 3.000.000 – Rp 4.999.000 perbulan. pengeluaran bukan makanan dalam penelitian ini adalah pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk bahan bakar, aneka barang seperti pakaian dan peralatan badan, biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya listrik, biaya pajak/asuransi/ansuran dan biaya lainnya.

Sebagian besar kecukupan pendapatan rumah tangga petani sawit

inti plasma di Desa Koto Baru dikatakan cukup atau seimbang, sehingga pendapatan petani sawit dapat mencukupi kebutuhan anggota rumah tangga.

### **2. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani sawit Inti Plasma dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga tersebut, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari antara pendapatan dan pengeluaran dalam sebuah rumah tangga tersebut harus seimbang. Untuk itu, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap anggota keluarga harus bisa memilih dan menimbang kebutuhan mana yang harus dipenuhi agar pendapatan dan pengeluaran dalam sebuah rumah tangga tersebut bisa dikatakan cukup.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2016. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta : BPS
- Febriani, Dinna. (2017). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarimalak Nagari Sarimalak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Jom FISIP*, 3, 1-13.
- Hartono, Budi. 2002. Hubungan Antara Pendapatan dengan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Pedagang Perancang di Desa Kunir Lor Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agro Ekonomi*, 55, 54-65.

- Latifa, 2016. Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Pinggir Danau Maninjau. *Skripsi*. UNP : FIS UNP.
- Sukirno, 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prisca, Adina, (2017). Pengaturan Kontrak Inti Plasma dalam Pemberdayaan Usaha Perkebunan yang Patut dan Adil. *Jurnal Spirit Pro Patria*, 65, 64-72.
- Wati, Cahya. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Desa Air Putih. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 6, 1-12.
- Zahri. (2013) Gagasan Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga Petani dalam Kemitraan Inti-Plasma Pola PIR Kelapa Sawit. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Perhepi Kemitraan dalam Pengembangan Agribisnis Sumberdaya Lokal*, 37, 36-41.